

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertarungan hegemoni mata uang dolar Amerika Serikat di era sistem moneter multipolar, penelitian ini berfokus pada inovasi Tiongkok dalam menerbitkan yuan digital. Sejak berakhirnya Perang Dunia II, dolar Amerika Serikat memainkan peran sentral dalam sistem moneter internasional. Dominasi ini bermula dari pembentukan sistem *Bretton Woods* pada tahun 1944 yang menjadikan dolar sebagai mata uang utama yang dikaitkan dengan emas serta menjadi jangkar bagi berbagai mata uang dunia. Melalui sistem tersebut, dolar tidak hanya berfungsi sebagai mata uang domestik Amerika Serikat, tetapi juga menjadi alat pembayaran internasional yang digunakan dalam perdagangan global, cadangan devisa, dan berbagai transaksi keuangan lintas negara. Struktur ini menciptakan fondasi awal bagi terbentuknya sistem moneter internasional yang berpusat pada dolar Amerika Serikat (Eichengreen 2019).

Sistem *Bretton Woods* runtuh pada awal 1970-an setelah Amerika Serikat menghentikan konvertibilitas dolar terhadap emas, dominasi dolar tetap bertahan dalam sistem keuangan global. Salah satu faktor utama yang mempertahankan posisi tersebut adalah kedalaman dan likuiditas pasar keuangan Amerika Serikat, terutama pasar obligasi pemerintah yang dianggap sebagai aset yang aman oleh investor global. Kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi Amerika Serikat serta kekuatan institusi finansialnya membuat dolar tetap menjadi mata uang utama dalam perdagangan dan investasi internasional (Cohen 2015).

Dominasi dolar tercermin dalam komposisi cadangan devisa global yang masih didominasi oleh mata uang tersebut. Banyak negara menyimpan cadangan devisa mereka dalam bentuk dolar karena dianggap stabil dan mudah digunakan dalam transaksi internasional. Bahkan, banyak perdagangan internasional dilakukan dengan menggunakan dolar sebagai mata uang penagihan, termasuk dalam perdagangan komoditas strategis seperti minyak dan gas. Hal ini menunjukkan bahwa dolar telah berkembang menjadi mata uang internasional yang memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar mata uang nasional Amerika Serikat (Krugman, Obstfeld, and Melitz 2018).

Selain didukung oleh kekuatan ekonomi dan institusi keuangan, dominasi dolar juga diperkuat oleh perkembangan teknologi dalam sistem keuangan global. Infrastruktur pembayaran internasional seperti jaringan perbankan global, sistem pesan keuangan SWIFT, serta berbagai platform transaksi digital memperluas penggunaan dolar dalam berbagai transaksi lintas negara. Kemajuan teknologi finansial memungkinkan transaksi internasional dilakukan dengan lebih cepat dan efisien, sehingga semakin memperkuat posisi dolar sebagai mata uang utama dalam sistem ekonomi global (Prasad 2021).

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 membuka dimensi baru dalam persaingan kekuasaan moneter internasional. Inovasi seperti sistem pembayaran elektronik, *fintech*, dan mata uang digital bank sentral (*Central Bank Digital Currency/CBDC*) mulai mengubah cara negara-negara berinteraksi dalam sistem keuangan global. Teknologi tidak lagi hanya menjadi alat efisiensi ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun pengaruh dan kekuatan moneter di tingkat internasional (Bank for International Settlements 2021).

Kebangkitan Tiongkok menjadi faktor penting dalam dinamika sistem moneter internasional. Dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat serta investasi besar dalam teknologi finansial dan sistem pembayaran digital, Tiongkok mulai berupaya memperluas peran mata uangnya dalam ekonomi global. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah pengembangan yuan digital atau e-CNY, yang dirancang sebagai mata uang digital bank sentral untuk meningkatkan efisiensi sistem pembayaran serta memperluas penggunaan yuan dalam transaksi domestik maupun internasional (Prasad 2021).

Melalui inovasi tersebut, Tiongkok tidak hanya memanfaatkan kemajuan teknologi finansial tetapi juga berupaya menciptakan alternatif terhadap dominasi dolar dalam sistem moneter internasional. Dengan demikian, perkembangan yuan digital dapat dipahami sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk menulis ulang peta kekuasaan moneter global di era ekonomi digital, di mana teknologi menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keseimbangan kekuatan dalam sistem keuangan internasional (Eichengreen 2019).

Sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia, Tiongkok telah mengembangkan mata uang digital bank sentral (CBDC), yang dikenal sebagai Yuan digital atau e-CNY, sejak 2014. Uji coba resminya dimulai pada tahun 2020. Ini terjadi dalam konteks geopolitik global yang semakin multipolar. Posisi dolar AS sebagai mata uang cadangan global mulai dipertanyakan oleh pengembangan mata uang alternatif seperti euro, yuan, dan bahkan mata uang digital lainnya (Li & Wang, 2022). Dinamika ekonomi yang berubah setelah krisis keuangan 2008 menyebabkan sistem moneter multipolar ini. AS kehilangan sebagian keunggulannya, sementara Tiongkok muncul sebagai pemain utama dalam

perdagangan global dan teknologi keuangan (Zhang et al. 202,). Kondisi geopolitik Asia-Pasifik yang rawan konflik terutama konflik antara Tiongkok dan Amerika Serikat sejak awal abad ke-21 adalah sumber awal inovasi yuan digital. Konflik ini terjadi dalam tiga fase utama.

Yang pertama terjadi dari tahun 2001 hingga 2010, disebabkan oleh masuknya Tiongkok ke Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan peningkatan ekspor Tiongkok yang mengancam industri manufaktur AS. Yang kedua terjadi dari tahun 2010 hingga 2018, disebabkan oleh kebijakan Presiden Obama "*Pivot to Asia*", yang dianggap sebagai upaya untuk mendorong ekspansi Tiongkok. Ketiga, dari tahun 2018 hingga sekarang, diwarnai oleh perang dagang AS-Tiongkok (Chen & Liu 2023)

Munculnya mata uang kripto dan teknologi *blockchain* seperti Bitcoin pada tahun 2009 menimbulkan gejolak yang menantang monopoli bank sentral dalam pengelolaan uang, dan krisis utang Eropa melemahkan euro sebagai pesaing dolar (Putra et al 202). Bank Rakyat Tiongkok (PBOC) mengumumkan proyek penelitian CBDC pada tahun 2014 sebagai tanggapan terhadap volatilitas mata uang kripto dan kebutuhan untuk meningkatkan kontrol moneter domestik. Ini adalah awal dari inovasi Tiongkok dalam mata uang digital. Uji coba yuan digital dimulai di Shenzhen dan Suzhou pada tahun 2020 dengan tujuan menurunkan ketergantungan pada sistem pembayaran swasta seperti *Alipay* dan *WeChat Pay* serta meningkatkan kecepatan transaksi internasional (Farras 2021).

Peningkatan nilai yuan digital tidak meredakan ketegangan; AS melihat peningkatan ini sebagai ancaman terhadap hegemoni dolar, yang telah mendominasi 60% cadangan devisa global sejak Perang Dunia II. Presiden Xi

Jinping, melalui kebijakan "*Belt and Road Initiative*" (BRI), menggunakan yuan digital sebagai alat untuk meningkatkan pengaruh Tiongkok di Afrika, Asia Tenggara, dan Timur Tengah, yang dianggap sebagai ancaman langsung terhadap rute perdagangan AS (Hakiki & Sari 2023).

Keterlibatan aktor teknologi seperti Huawei dan TikTok, perang dagang AS-Tiongkok semakin meluas, yang memperburuk kondisi ekonomi global. Data IMF (2022) menunjukkan bahwa pangsa yuan dalam perdagangan internasional telah meningkat dari 2% pada 2010 menjadi 7% pada 2023. Di sisi lain, sanksi AS terhadap bank-bank Tiongkok mengganggu rantai pasokan. Sebagai pendukung dolar utama, Amerika Serikat menawarkan bantuan teknologi dan kolaborasi seperti QUAD untuk mempertahankan dominasi mata uangnya dari ancaman Tiongkok. Ini menyebabkan kekhawatiran AS tentang keamanan perbatasan digital, jalur perdagangan data, dan keadaan regional AS sebagai pemimpin ekonomi (Bhasuki et al 2024).

Kronologi ini berakhir dengan PBOC meluncurkan yuan digital secara resmi pada tahun 2022. Koalisi teknologi global seperti Alibaba dan Tencent, dengan dukungan dari negara-negara seperti Rusia dan Iran, bertanggung jawab atas peluncuran ini. Dimulai dengan aplikasi telepon untuk transaksi tanpa kontak, inovasi ini bertujuan untuk mendukung integrasi ekonomi Tiongkok dan mengurangi dampak dolar pada perdagangan minyak dan komoditas. Motivasi Tiongkok termasuk pertahanan (melindungi ekonomi dari sanksi Amerika Serikat), ekonomi (mengamankan rute perdagangan melalui BRI), tatanan dunia (menjaga posisinya sebagai *superpower*), dan ideologi (mempromosikan model ekonomi digital yang otoriter). Namun, inovasi baru ini malah memperburuk krisis karena

pengawasan pemerintah, termasuk pemantauan transaksi warga, meningkatkan risiko privasi data (Hakiki, Sari 2023). Selain memperpanjang persaingan, inovasi yang dibuat oleh China menyebabkan ketidakstabilan dan fragmentasi system pembayaran, serta memicu perang mata uang antara China dan Amerika Serikat, yang semakin mengancam stabilitas ekonomi global (Putra et al 2020)

Inovasi yuan digital Tiongkok sejak 2020, didorong oleh kekhawatiran Tiongkok akan sanksi AS melalui kelompok teknologi domestik mereka, telah mengubah perdagangan global menjadi arena persaingan digital dan mengancam integritas ekonomi AS, mengancam eskalasi dari perspektif ekonomi konvensional (Terrill 2023, 10). Operasi "*Silk Road Digital*" Tiongkok tidak sepenuhnya menggantikan dolar, tetapi melemahkan keamanan moneter AS. Akibatnya, kelompok ekstremis seperti hacker internasional menggunakan kelemahan system digital berikutnya (Salisbury 2022, 12 dan 18).

Menurut analisis Terrill tahun 2023, kemajuan teknologi telah mengubah sistem moneter menjadi arena perang digital yang berkelanjutan dan meningkatkan ancaman keamanan konvensional, termasuk penyebaran mata uang alternatif dan destabilisasi pasar. Bahaya yang semakin meningkat sekarang mengancam Amerika Serikat dan wilayah Barat yang lebih luas. Situasi yang mengkhawatirkan ini menunjukkan bahwa intervensi diplomatik yang kuat sangat diperlukan untuk menghentikan kecenderungan yang menurun dan mencegah kerusakan lebih lanjut dari keseimbangan kekuasaan yang kompleks di era multipolar (Terrill 2023, 10, 50 dan 70)

Kekhawatiran yang berkaitan dengan teknologi sangat penting karena kemungkinan ketidakstabilan sistem keuangan dapat mengganggu jalur

perdagangan digital di Laut Cina Selatan. Serangan siber dan migrasi modal massal menjadi lebih mungkin di tengah ketidakstabilan seperti ini, yang pada gilirannya dapat membahayakan sumber daya ekonomi Amerika Serikat dan keamanan nasional (Robinson 2023, 3-4). Ini adalah inovasi yang menunjukkan niat strategis Tiongkok untuk menegaskan diri sebagai pemimpin utama aliansi BRICS sekaligus melawan dominasi Amerika Serikat dan memperoleh dukungan internal. Yuan digital dianggap sebagai "halaman depan" ekonomi di bawah pimpinan Presiden Xi, sektor yang sangat penting bagi keamanan nasional (Suriyadi 2024, 20)

Urgensi untuk mengangkat topik “Peta Kekuasaan Moneter: Yuan Digital dan Masa Depan Hegemoni Dolar Amerika Serikat” menjadi semakin penting dalam konteks perubahan dinamika ekonomi global yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi finansial dan transformasi digital dalam sistem pembayaran internasional. Selama beberapa dekade, dolar Amerika Serikat mendominasi sistem moneter internasional sebagai mata uang cadangan utama, alat transaksi perdagangan global, serta instrumen utama dalam sistem keuangan internasional.

Namun, perkembangan teknologi keuangan, termasuk inovasi dalam mata uang digital bank sentral (*Central Bank Digital Currency/CBDC*), mulai membuka kemungkinan munculnya alternatif baru terhadap dominasi dolar. Inisiatif Tiongkok dalam mengembangkan yuan digital tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi finansial negara tersebut, tetapi juga menunjukkan potensi perubahan dalam distribusi kekuasaan moneter global. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara inovasi teknologi finansial, kebangkitan ekonomi Tiongkok, dan masa depan hegemoni dolar menjadi penting untuk memahami bagaimana sistem moneter internasional dapat berubah di era ekonomi digital serta

bagaimana dinamika tersebut dapat mempengaruhi stabilitas dan struktur kekuasaan ekonomi global di masa depan

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, jelas bahwa peluncuran Yuan Digital (e-CNY) Tiongkok merupakan kemajuan teknologi di bidang keuangan dan memiliki konsekuensi geoekonomi yang signifikan terhadap struktur sistem moneter global yang selama ini dominan oleh dolar AS. Di tengah perkembangan sistem moneter multipolar, dinamika ini menunjukkan bahwa hegemoni mata uang global dapat berubah. Dengan demikian, penulis mengangkat rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian yakni “Bagaimana penerbitan Yuan Digital oleh Tiongkok berpotensi mengubah konfigurasi kekuasaan moneter global dan mempengaruhi masa depan hegemoni Dolar Amerika Serikat?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin peneliti capai adalah untuk menganalisis dan mengetahui penerbitan Yuan Digital oleh Tiongkok berpotensi mengubah konfigurasi kekuasaan moneter global dan mempengaruhi masa depan hegemoni Dolar Amerika Serikat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat dalam bentuk manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah literatur mengenai hubungan internasional bidang ekonomi politik global, khususnya dalam studi hegemoni dan monetary power. Penemuan-penemuan penelitian ini dapat membantu memperkuat pemahaman ilmiah tentang transformasi kekuasaan global melalui instrumen ekonomi digital dan memberikan pandangan baru tentang studi kebijakan luar negeri Tiongkok dalam konteks geoekonomi

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah pertama, bagi Pemerintah Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia dalam memahami perubahan dinamika sistem moneter internasional yang dipengaruhi oleh perkembangan mata uang digital dan persaingan kekuatan ekonomi global. Dengan memahami potensi pengaruh yuan digital terhadap dominasi dolar Amerika Serikat, pemerintah Indonesia dapat merumuskan kebijakan ekonomi dan moneter yang lebih adaptif dalam menghadapi perubahan sistem keuangan global, termasuk dalam pengelolaan cadangan devisa, sistem pembayaran internasional, serta kerja sama ekonomi dengan negara-negara lain.

Kedua, bagi pengkaji ekonomi politik global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi para peneliti dan pengkaji di bidang ekonomi politik global, khususnya dalam memahami hubungan antara inovasi teknologi finansial, dinamika kekuasaan moneter internasional, serta transformasi sistem ekonomi global. Kajian ini juga dapat menjadi referensi dalam menganalisis bagaimana perkembangan mata uang *digital bank sentral* (CBDC) dapat mempengaruhi struktur kekuasaan ekonomi dunia dan potensi perubahan dalam

sistem moneter internasional yang selama ini didominasi oleh dolar Amerika Serikat.

Ketiga, bagi mahasiswa dan akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi mahasiswa dan akademisi yang tertarik pada kajian ekonomi politik internasional, sistem moneter global, serta perkembangan teknologi finansial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai keterkaitan antara inovasi teknologi, kekuatan ekonomi negara, dan dinamika kekuasaan dalam sistem moneter internasional, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang relevandi masa mendatang.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai alur pembahasan penelitian. Penulisan tugas akhir ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut: TA ini terdiri atas lima bab, dalam setiap Bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan Gambaran umum penelitian yang akan menjadi dasar pembahasan di bab-bab berikutnya. Bab ini mencakup latar belakang penelitian dan menjelaskan pentingnya relevansi penelitian tentang kemajuan Tiongkok dalam penerbitan Yuan Digital. Ini juga membahas tujuan dan manfaat akademis dan praktis dari penelitian serta mencakup sistematika penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup tinjauan pustaka, kerangka teoritik yang digunakan untuk mengkaji pertarungan hegemoni mata uang dalam system moneter internasional, alur pemikiran penelitian, dan tinjauan literatur tentang penelitian sebelumnya yang relevan dibahas dalam diskusi ini. Selain itu, bab ini memberikan penjelasan lebih rinci argumen utama penelitian, metode penelitian termasuk ruang lingkup, jenis dan tipe penelitian, sumber dan metode pengumpulan data, metode validasi data, dan metode analisis data.

BAB III DINAMIKA SISTEM MONETER INTERNASIONAL DAN EVOLUSI HEGEMONI DOLAR AS

Konteks empiris yang menjadi latar penelitian disajikan dalam bab ini. Membahas tentang Evolusi Sistem Moneter Internasional, Dinamika Hegemoni Dolar Amerika dan Kebangkitan Tiongkok sebagai Kekuatan Moneter Global.

BAB IV YUAN DIGITAL SEBAGAI PROYEK *COUNTER* - *HEGEMONI*: REKONFIGURASI KEKUASAAN MONETER GLOBAL DAN MASA DEPAN HEGEMONI DOLAR AS

Penelitian dalam bab ini membahas Yuan Digital sebagai Instrumen *Counter-Hegemony* Tiongkok, Kanal Dedolarisasi: Hegemoni Dolar yang Mulai Terdisrupsi, Dampak Sistematis: Erosi atau Transformasi Hegemoni Dolar? Batas Nyata Yuan Digital: Mengapa Dolar Belum Tergantikan dan Masa Depan: Hegemoni yang Runtuh atau bertransformasi?

BAB V

PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dan ringkasan hasil penelitian yang didasarkan pada analisis bab sebelumnya. Selain itu, bab ini memberikan rekomendasi praktis untuk pembuat kebijakan terkait sistem moneter dan keuangan internasional serta rekomendasi untuk penelitian akademik lebih lanjut. Seluruh sumber referensi yang digunakan.

